

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA: SEBUAH ANALISIS GENDER

CLIMATE CHANGE IMPACT AND HOUSEHOLD FOOD SECURITY: A GENDER ANALYSIS

Arifah¹, Megawati¹, Nurjannah Bando²,

¹Jurusan Agribisnis Perikanan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

² Jurusan Agribisnis Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

Correspondence author : arifah.politani@gmail.com

ABSTRAK

Dampak perubahan iklim berupa kekeringan, banjir dan serangan hama, telah mengancam ketahanan pangan, baik pada skala nasional maupun rumah tangga. Kaum perempuan cenderung menghadapi risiko lebih tinggi dan beban yang lebih besar dalam menghadapi dampak negatif tersebut terkait tanggungjawabnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petani perempuan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode survey rumah tangga, wawancara dengan key informan dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Jumlah sampel yang dipilih secara sengaja dalam penelitian ini sebanyak 60 petani perempuan di Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menyatakan bahwa petani perempuan menghadapi tantangan yang lebih berat dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga akibat dampak perubahan iklim. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa petani perempuan merasakan terjadinya penurunan jumlah konsumsi rumah tangga akibat daya beli menurun. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan dapur rumah tangga dengan dana yang kurang, maka mereka terpaksa menyediakan makanan yang berbeda dengan nutrisi yang rendah. Untuk itu, dalam menghadapi dampak perubahan iklim, dibutuhkan program pemberdayaan perempuan sebagai upaya penguatan dan wadah berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait iklim dan ketahanan pangan.

Kata Kunci : ketahanan pangan, perubahan iklim, analisis gender.

ABSTRACT

Droughts, floods and pest attacks caused by climate change impacts have threatened food security on a national and household level. Women are more vulnerable to and burdened by the consequences of their responsibility for household food security. The objective of this research is to examine the role of female farmers in ensuring household food security in the face of climate change impacts. This study employs a qualitative research approach with household survey methods, key informant interviews and focus group discussions (FGD). In this study, 60 female farmers from Ujung Loe District, Bulukumba Regency, were purposefully chosen as respondents. The research revealed that due to the impacts of climate change, female farmers faced higher difficulty in ensuring household food security. Furthermore, due to lower purchasing capacity, female farmers experience a reduction in household consumption. In addition, in order to meet the needs of household consumption with limited funds, they are required to provide variety of low-nutrition foods. Therefore, in dealing with the impacts of climate change, a women's empowerment program is necessary as a means of strengthening and providing a forum for exchanging climate and food security-related experiences and knowledge.

Keywords: food security, climate change, gender analysis.

PENDAHULUAN

Persoalan ketahanan pangan menjadi isu yang senantiasa relevan untuk diperbincangkan karena menyangkut kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, selain sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi ketika orang memiliki akses, baik fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan sehat setiap saat untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pangan mereka untuk hidup yang energik dan sehat (Aziz et al., 2020). Ketahanan pangan nasional dibangun dari ketahanan pangan keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang bertumpu pada kemampuan seorang ibu untuk mengatur kebutuhan dapur (Galiè et al., 2019).

Terkait dengan perubahan iklim, perempuan memegang peranan penting dalam menghadapi dampaknya, khususnya upaya adaptasi melalui pengetahuan lokal yang mereka miliki dalam hal pengelolaan sumber daya berkelanjutan baik skala rumah tangga maupun masyarakat (Mcleod et al., 2018). Namun, kaum perempuan juga menghadapi resiko lebih tinggi dan beban yang lebih besar bila terjadi penurunan hasil produksi pertanian, kekeringan atau banjir sebagai akibat dari dampak perubahan iklim (Agarwal, 2018).

Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran kaum perempuan dalam menghadapi dampak perubahan iklim, khususnya terhadap ketahanan pangan rumah tangganya yang akan berimplikasi pada ketahanan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *kualitatif* dengan sampel sebanyak 60 petani perempuan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan teknik *snowball* di Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan FGD, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait, diantaranya Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, artikel jurnal dan laporan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan, reduksi, demonstrasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan dapat dikaji dari empat komponen, yakni: ketersediaan pangan, stabilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan akses pangan.

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan makanan mensyaratkan jumlah makanan yang cukup tersedia secara konsisten, dengan melibatkan produksi makanan, pemrosesan, pengemasan, transportasi, penyimpanan, dan semua sistem perdagangan pendukung terlibat dalam memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut (Gitz et al., 2016). Kaum perempuan memiliki pengetahuan terkait nilai dan ragam tanaman sebagai sumber gizi dan kesehatan keluarga.

Sejak dahulu kala, para petani perempuan memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam memanfaatkan tanah di sekitar rumahnya untuk menunjang pangan keluarga misalnya dengan menanam ketela, cabe, sayuran, bumbu dapur, dan tanaman obat. Pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan lahan pekarangan ini sangat membantu ketersediaan pangan rumah tangga, khususnya dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Menurut ibu-ibu petani, mereka sangat terbantu dengan adanya tanaman-tanaman pekarangan jika terjadi penurunan produksi padi yang dimilikinya. Salah seorang petani perempuan, Ibu Aminah, menyatakan bahwa:

..Sudah beberapa tahunmi ini hasil padi menurun karena susah air, banyak juga hama. Jadi uang belanja biasa kurang. Untungnya adaji sayur sama lombok kita selalu tanam di belakang rumah, jadi tidak beli maki lagi.

Kemampuan mengidentifikasi jenis tanah yang dianggap subur sangat membantu para ibu petani dalam memanfaatkan tanah pekarangannya sebagai sumber penunjang pangan keluarga, Mereka menyatakan bahwa jenis tanah yang berwarna hitam dianggap subur dan cocok untuk tanaman jagung, padi, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Selain itu, tanah yang berwarna kemerah-merahan, cocok untuk ditanami tanaman jangka panjang, misalnya coklat dan cengkeh.

Kestabilan Pangan

Stabilitas berarti memiliki akses ke makanan yang memadai setiap saat. Cuaca ekstrem dan variabilitas iklim adalah pendorong utama ketidakstabilan produksi pangan, terutama dalam sistem pertanian tadah hujan dengan irigasi terbatas. Frekuensi dan intensitas kejadian ekstrem yang meningkat seperti kekeringan dan banjir akan menjadi ancaman besar bagi stabilitas, baik pada skala domestik ataupun pasar pangan global. Kekurangan air mempengaruhi para petani, dimana laki-laki cenderung fokus pada

berkurangnya air untuk pertanian, sedangkan perempuan lebih fokus pada kurangnya air minum dan implikasinya terhadap kesehatan keluarga mereka.

“..Kalau susah air, bapaknyaji anak-anak yang begadang pigi kasih masuk air di sawah. Tapi kita ibu-ibunya juga susah kalau kurang air, harus angkat air dari sumurnya tetangga untuk mandi sama cuci-cuci. Beliki air gallon juga kalau tidak bisami anak-anak bantu angkat air, jadi tambah biaya lagi..” (Ibu Ecce)

Selain itu, perbedaan dalam risiko dan kerentanan antara pria dan perempuan dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan mereka dengan cara yang berbeda (Douxchamps et al., 2016). Selama masa krisis, perempuan dan anak perempuan sering dipaksa untuk mengurangi asupan mereka demi anggota rumah tangga lainnya. *“.. begitumi dari dulu, bapaknya disimpankan (makanan), mungkin karena bapaknya anak-anak yang kerja cari uang, jadi dikasih banyak makanannya. Bagaimanami kita kodong kalau sakitki bapaknya, siapami cari uang..” (Ibu Anti)*

Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan berarti pemanfaatan makanan melalui diet yang memadai, air bersih, sanitasi dan perawatan kesehatan untuk mencapai keadaan gizi di mana semua kebutuhan fisiologis terpenuhi (Kusrini & Hidayat, 2017). Meningkatnya jumlah kejadian bencana yang berhubungan dengan iklim dan cuaca, seperti kekeringan atau banjir, menyebabkan hasil panen menurun yang berdampak pada kemampuan finansial rumah tangga untuk pemenuhan pangan keluarga. Hal ini, akan menurunkan kapasitas orang untuk memanfaatkan makanan secara efektif, yang membahayakan status ketahanan pangan mereka.

“.. kalau kurang lagi hasilnya sawah, kurang juga pembeli sayur, anak-anak makan indomie mami kalau tidak ada ikan, maumi diapa..” (Ibu Mantang)

Perempuan merupakan *gatekeeper* konsumsi keluarga, yang bertanggungjawab dalam pemenuhan konsumsi gizi keluarga. Namun, mereka tidak mampu menjalankan tanggungjawabnya pada kondisi terdampak oleh perubahan iklim (Aziz et al., 2020).

Akses Pangan

Akses pangan mengacu pada akses individu ke sumber daya yang memadai untuk memperoleh makanan yang tepat, bergizi baik untuk konsumsi maupun untuk dipasarkan. (Galiè et al., 2019). Akses pangan memiliki keutamaan yang sama dengan ketersediaan makanan yang dipengaruhi oleh dampak dari perubahan iklim. Perempuan memiliki kemampuan terhadap akses pangan yang sangat besar.

Namun, petani perempuan seringkali lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim dan berpengaruh pada kemampuan akses pangannya. Akibat menurunnya

produksi pertanian, banyak petani yang merantau untuk mencari pekerjaan lain, tetapi tidak demikian halnya dengan kaum petani perempuan. Perempuan cenderung kurang fleksibel dalam jarak yang dapat mereka tempuh karena tanggungjawab terhadap anak dan keperluan rumah tangga lainnya. Ibu Sitti, salah satu petani perempuan menyebutkan bahwa,

“.. banyak yang pergi merantau ke Kalimantan atau Malaysia, atau ke kota cari kerja karena hasilnya sawah tidak menentumi. Kita tidak bisa begitu, siapa mau urusi anak-anak di rumah. Jadi, kita menunggumi saja kirimannya bapaknya, kalau belum datang, makanki saja yang ada..”

KESIMPULAN

Petani perempuan merupakan pihak yang paling merasakan dampak perubahan iklim terkait dengan tanggungjawabnya dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Mereka mengalami peningkatan tekanan dalam hal penyediaan makanan untuk keluarga akibat perubahan iklim. Para ibu rumah tangga tersebut merasakan terjadinya penurunan jumlah konsumsi rumah tangga akibat daya beli menurun. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan dapur rumah tangga dengan dana yang kurang, maka mereka terpaksa menyediakan makanan yang berbeda dengan nutrisi yang rendah.

Untuk itu, sangat dibutuhkan pendekatan yang tepat bagi petani perempuan untuk menjaga ketahanan pangan rumah tangganya. Dalam menghadapi dampak perubahan iklim, dibutuhkan program pemberdayaan perempuan sebagai upaya penguatan dan wadah berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait iklim dan ketahanan pangan. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh para petani perempuan merupakan strategi yang efektif dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, mengintegrasikan kebutuhan gender dalam perencanaan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan membangun rumah tangga petani yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, B. (2018). Gender equality, food security and the sustainable development goals. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 34, 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.07.002>
- Aziz, N., Nisar, Q. A., Koondhar, M. A., Meo, M. S., & Rong, K. (2020). Analyzing the women's empowerment and food security nexus in rural areas of Azad Jammu & Kashmir, Pakistan: By giving consideration to sense of land entitlement and infrastructural facilities. *Land Use Policy*, 94(November 2019), 104529. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104529>

- Douxchamps, S., Van Wijk, M. T., Silvestri, S., Moussa, A. S., Quiros, C., Ndour, N. Y. B., Buah, S., Somé, L., Herrero, M., Kristjanson, P., Ouedraogo, M., Thornton, P. K., Van Asten, P., Zougmore, R., & Rufino, M. C. (2016). Linking agricultural adaptation strategies, food security and vulnerability: evidence from West Africa. *Regional Environmental Change*, 16(5). <https://doi.org/10.1007/s10113-015-0838-6>
- Galiè, A., Teufel, N., Girard, A. W., Baltenweck, I., Dominguez-Salas, P., Price, M. J., Jones, R., Lukuyu, B., Korir, L., Raskind, I. G., Smith, K., & Yount, K. M. (2019). Women's empowerment, food security and nutrition of pastoral communities in Tanzania. *Global Food Security*, 23(April), 125–134. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.04.005>
- Gitz, V., Meybeck, A., Lipper, L., Young, C., & Braatz, S. (2016). Climate change and food security: Risks and responses. In *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. <https://doi.org/10.1080/14767058.2017.1347921>
- Kusrini, N., & Hidayat, R. (2017). Development Strategy Of Local Food Diversification. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 10(1), 62–79. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9127>
- Mcleod, E., Arora-Jonsson, S., Masuda, Y. J., Bruton-Adams, M., Emaurois, C. O., Gorong, B., Hudlow, C. J., James, R., Kuhlken, H., Masike-Liri, B., Musrasrik-Carl, E., Otzelberger, A., Relang, K., Reyuw, B. M., Sigrah, B., Stinnett, C., Tellei, J., & Whitford, L. (2018). Raising the voices of Pacific Island women to inform climate adaptation policies. *Marine Policy*, 93(May), 178–185. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.03.011>